

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan

Lidya Wardani¹⁾, Reza Indra Wiguna^{2)*}, D. Mustamu Qamal Pa'ni³⁾, Beti Haerani⁴⁾, Lia Arian Apriani⁵⁾
Email: rezawiguna13@gmail.com

^{1,2,3,4)} Program Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

⁵⁾ Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

ABSTRAK

Secara global, tingginya angka balita mengalami hambatan pertumbuhan terlalu pendek. Di Indonesia, angka *stunting* masih di atas 20%. Di kecamatan Labuhan Haji angka *stunting* terbilang tinggi. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Metode penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah 85 responden yang memiliki balita usia 24-59 bulan. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan *microtoice*. Data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* dalam kategori cukup sebanyak 37 orang (43,5%) dengan balita *stunting* dalam kategori pendek sebanyak 39 balita (45,9%). Hasil uji statistic *Spearman Rank* diperoleh nilai ($P=0,000 <0,05$). Terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan karena semakin tinggi pengetahuan gizi ibu maka kecil resiko balita *stunting*. Kedepannya disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan faktor lain yang dapat menjadi penyebab terjadinya *stunting* pada balita agar orang tua lebih mengetahui dengan jelas faktor penyebab terjadinya *stunting*

Kata kunci: balita, *stunting*, tingkat pengetahuan ibu

ABSTRACT

Globally, the high number of children under five experiences stunted growth too short. In Indonesia, *stunting* is still over 20%. In the Labuhan Haji sub-district, the *stunting* rate is relatively high. So this study aims to knowing the relationship between the level of maternal knowledge and the incidence of *stunting* in toddlers aged 24-59 months. Correlational quantitative research methods with a cross-sectional approach. The sampling technique is simple random sampling with a total of 85 mothers who have toddlers aged 24-59 months. The research instrument used questionnaires and *microtoices*. The data were analyzed using the Spearman Rank test. Based on this study, the knowledge of mothers with *stunting* incidence in the category is sufficient as many as 37 people (43.5%) with *stunting* toddlers in the short category as many as 39 toddlers (45.9%). The results of the Spearman Rank statistical test obtained a value ($P = 0.000 <0.05$). There is a significant relationship between the level of maternal knowledge and the incidence of *stunting* in toddlers aged 24-59 months. The higher the mother's nutritional knowledge, the lower the risk of *stunting* toddlers. It is recommended for subsequent researchers to be able to conduct research using other factors that can be the cause of *stunting* in toddlers so that parents are more clearly aware of the factors that cause *stunting*.

Keywords: maternal knowledge level, *stunting*, toddlers

1. LATAR BELAKANG

World Health Organization (WHO) mengemukakan pada tahun 2020 tercatat 149,2

juta (22%) balita memiliki tinggi badan terlalu pendek. *Stunting* di Asia tercatat 79 juta, di Asia Tenggara (15,3%), Asia Timur (4,6%), Asia

Selatan (54,3%), Asia Barat (3,7%) dan Asia Tengah (0,8%). *Sustainable Development Goals* (SDGs) menginginkan terjadinya penurunan jumlah balita dengan *stunting* menjadi 104 juta pada tahun 2025 dan menjadi 87 juta di tahun 2030 [1].

Data menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 Indonesia termasuk negara ketiga dengan prevalensi *stunting* tertinggi di regional Asia Tenggara. Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 menunjukkan prevalensi balita *stunting* sebesar 27,67%.

Berdasarkan prediksi statistik diperoleh prevalensi *stunting* tahun 2020 sebesar 26,92%. Berdasarkan hasil SSGBI (Studi Status Gizi Balita Indonesia) tahun 2021 angka *stunting* secara nasional mengalami penurunan sebesar 2,5% dari 26,92% (2020) menjadi 24,4% (2021). Prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, belum mencapai target WHO dibawah 20% [2,3,4,5].

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan angka *stunting* di provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan dari 48,3% (2010) menjadi 45,3% (2013) dan menurun lagi menjadi 33,49% (2018). Berdasarkan hasil modelling prediksi statistik diperoleh prevalensi *stunting* di Nusa Tenggara Barat sebesar 37,85% (2019) dan mengalami peningkatan menjadi 38,15% (2020). Berdasarkan dari data elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) tahun 2021, angka *stunting* di Nusa Tenggara Barat berada pada 21,43% [3,6].

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan bahwa kabupaten Lombok Timur menjadi kabupaten dengan kasus *stunting* tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan prevalensi mencapai 43,52% [7]. Berdasarkan hasil modelling prediksi statistik diperoleh prevalensi *stunting* di Lombok Timur tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 39,57% [5]. Menurut data dari Puskesmas Labuhan Haji bahwa prevalensi balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Haji tepatnya di Desa Penedagandor tahun 2022 sebanyak 129 balita penderita *stunting*.

Kurangnya asupan multimikronutrien[5] dan pengetahuan ibu dalam pemberian nutrisi kepada anak merupakan salah satu faktor penyebab *stunting* pada anak. Menurut Paskalia Tri

Kurniati dalam penelitiannya di Puskesmas Sungai Durian Kabupaten Sintang tahun 2021 menyatakan bahwa pengetahuan tentang *stunting* diperlukan seorang ibu karena pengetahuan yang kurang dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ina Kuswanti dan Salsabila Khairani Azzahra dalam penelitiannya di wilayah kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta tahun 2022 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena ibu adalah pengasuh terdekat dan ibu juga penentu makanan yang akan dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarga lainnya.

Balita kurang gizi dimulai sejak masih dalam kandungan pada saat setelah bayi lahir, kondisi *stunting* mulai nampak setelah berusia 2 tahun. Balita *stunting* memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, rentan terhadap penyakit, serta kurang produktif di masa depan dibandingkan dengan balita normal [8].

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Penedagandor Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Analisa data pada penelitian ini yaitu analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *spearman rank*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 368 ibu yang memiliki balita usia 24-59 bulan di Desa Penedagandor. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah sampel yaitu 85 responden. Instrument penelitian menggunakan kuesioner dan *microtoice*. Penelitian dilaksanakan di Desa Penedagandor Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Haji pada tanggal 11-14 Juli 2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=85)

No	Variabel	f	%
1	Usia Ibu a. Remaja akhir	18	21,2

	22-25 tahun		
	b. Dewasa awal	37	43,5
	36-35 tahun		
	c. Dewasa akhir	30	35,3
	36-45 tahun		
	Total	85	100
2	Pendidikan		
	a. SD	39	46
	b. SMP	20	23,5
	c. SMA	26	30,5
	Total	85	100
3	Pekerjaan		
	a. Wiraswasta	33	39
	b. IRT	52	61
	Total	85	100
4	Usia balita		
	a. 24-35 bulan	17	20
	b. 36-47 bulan	20	23,5
	c. 48-59 bulan	48	56,5
	Total	85	100
5	Jenis kelamin		
	a. Perempuan	40	47
	b. Laki-laki	45	53
	Total	85	100
6	TB balita		
	a. ≤90 cm	37	43,5
	b. 91-95 cm	10	12
	c. 96-100	31	36,5
	d. >100 cm	7	8
	Total	85	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu (n=85)

Kategori	f	%
Baik	26	30,6
Cukup	37	43,5
Kurang	22	25,9
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 2 kategori tingkat pengetahuan baik terhitung 26 responden (30,6%), kategori cukup terhitung 37 responden (43,5%) dan kategori kurang terhitung 22 responden (25,9%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan cukup.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Stunting

Kategori	f	%
Sangat Pendek	11	12,9
Pendek	39	45,9
Normal	35	41,2
Total	85	100

Berdasarkan Tabel 3 didapati kategori sangat pendek sebanyak 11 balita (12,9%), kategori pendek sebanyak 39 balita (45,9%) dan kategori normal sebanyak 35 balita (41,2%). Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa balita yang *stunting* dengan kategori sangat pendek dan pendek totalnya 50 balita, hal ini dikarenakan dari awal peneliti sudah menargetkan jumlah responden balita *stunting* 50 dan normal 35 balita.

Tabel 4. Distribusi Kategori Stunting Berdasarkan Usia (n=85)

Status Antropometri	Usia						Total	
	24-35 bln	%	36-47 bln	%	48-59 bln	%	N	%
Sangat Pendek	8	9,4	3	3,5	0	0	11	12,9
Pendek	9	10,6	14	16,5	16	18,8	39	45,9
Normal	0	0	3	3,5	32	37,7	35	41,2
Total	17	20	20	23,5	48	56,5	85	100

Berdasarkan Tabel 4, pada status antropometri sangat pendek paling banyak ditemukan pada rentang usia 24-35 bulan sebanyak 8 balita (9,4%), status antropometri

pendek paling banyak ditemukan pada rentang usia 48-59 bulan sebanyak 16 balita (18,8%) dan pada status antropometri normal paling banyak

ditemukan pada rentang usia 48-59 sebanyak 32 balita (37,7%). Proses *stunting* masih berlangsung ketika anak berusia 2-3 tahun. Sementara pada anak yang berusia lebih dari 3

tahun, menggambarkan keadaan dimana anak tersebut telah mengalami kegagalan pertumbuhan atau telah menjadi *stunted* [9].

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

Pengetahuan Ibu	Status Antropometri						Total		P value
	Sangat Pendek	%	Pendek	%	Normal	%	N	%	
Baik	0	0	0	0	26	30,6	26	30,6	0,000
Cukup	0	0	28	32,9	9	10,6	37	43,5	
Kurang	11	12,9	11	12,9	0	0	22	25,9	
Total	11	12,9	39	45,9	35	41,2	85	100	

Berdasarkan tabel 5 ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan baik memiliki balita dengan status antropometri normal sebanyak 26 balita (30,6%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup paling banyak ditemukan status antropometri balita pendek sebanyak 28 balita (32,9%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang ditemukan sebanyak 11 balita (12,9) dengan status antropometri balita sangat pendek dan 11 balita (12,9) dengan status antropometri pendek.

Dari hasil analisis data uji *Spearman Rank* didapatkan nilai signifikansi *p value* 0,000 ($P < 0,05$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita usia 24-59 bulan dengan kejadian *stunting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan kategori pendek lebih banyak terjadi pada ibu yang berpengetahuan cukup.

3.2 Pembahasan

Pengetahuan Ibu Balita Usia 24-59 Bulan

Pada penelitian ini hasil analisis pada tabel distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting*, kategori terbanyak pada kelompok tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 37 responden (43,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dkk (2021) tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang *Stunting* pada Balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara menunjukkan dari 75 responden

didapatkan kategori terbanyak yaitu tingkat pengetahuan sedang sebanyak 50 responden (66,7%) [10].

Hal ini dapat dijelaskan melalui pemahaman bahwa kejadian *stunting* pada balita terkait dengan asupan gizi balita. Asupan gizi balita tergantung pada ibunya. Tingkat pengetahuan ibu mempengaruhi pola konsumsi makan melalui cara pemilihan bahan makanan dalam hal kualitas dan kuantitas. Ibu yang cukup pengetahuan gizinya akan memperhatikan kebutuhan gizi anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Munandar, 2020). Kurangnya pengetahuan ibu tentang *stunting* dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis tabel tingkat pengetahuan ibu didapatkan sebagian besar (43,5%) responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup dengan status antropometri pendek sebanyak 28 balita (32,9%), hal ini terjadi karena ibu belum mendapatkan pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan *stunting*, selain itu juga dipengaruhi oleh pendapatan yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena semua kebutuhan anak akan terpenuhi. Dalam hal ini peneliti berasumsi selain rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi, *stunting* juga dapat disebabkan oleh faktor ekonomi yang rata-rata berada pada tingkat ekonomi rendah dengan dijumpainya ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga lebih dominan [9].

Dari hasil analisis karakteristik demografi responden penelitian, didapati kelompok usia terbanyak yaitu usia 26-35 tahun sebanyak 37 responden (43,5%). Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan

seseorang. Seseorang yang menjalani hidup secara normal dapat diasumsikan bahwa semakin lama hidup maka pengalaman semakin banyak, pengetahuan semakin luas, keahliannya semakin dalam dan kearifan semakin baik dalam pengambilan keputusan tindakannya.

Pada karakteristik demografi pendidikan terakhir paling banyak ditemukan pendidikan SD yaitu sebanyak 39 responden (46%). Pendidikan merupakan salah satu karakteristik pada ibu yang dapat mempengaruhi pengetahuannya. Menurut Fitriani (2017) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi.

Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan

Stunting merupakan masalah kurang gizi dengan periode yang cukup lama sehingga muncul gangguan pertumbuhan tinggi badan pada anak yang lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya [10]. Pada penelitian ini hasil analisis pada tabel distribusi frekuensi berdasarkan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan dengan kategori terbanyak yaitu balita pendek sebanyak 39 balita (45,9%), diikuti kategori normal sebanyak 35 balita (41,2%) dan kategori sangat pendek sebanyak 11 balita (12,9%). Tingginya angka kejadian *stunting* pada penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan ibu yang kebanyakan tamat SD yaitu sebanyak 39 responden (46%) dan usia ibu kebanyakan pada kelompok usia 22-33 tahun (remaja akhir dan dewasa awal) sebanyak 48 responden (56,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qoyyimah tentang Hubungan Kejadian *Stunting* dengan Perkembangan Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Wangen Polanharjo, Klaten menunjukkan dari 30 responden didapatkan kategori terbanyak yaitu balita pendek sebanyak 23 balita (77%).

Nusa Tenggara Barat menduduki peringkat kedua dengan memiliki persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek di tahun 2020. Data dari Ditjen Kesehatan Masyarakat menunjukkan persentase balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan di Nusa Tenggara Barat berturut-turut 6,6% dan 16,7%.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan

Korelasi yang didapatkan dari hasil penelitian ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufiq (2020) tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Kejadian *stunting* di Desa Secanggang Kabupaten Langkat menunjukkan dari 27 responden didapatkan kategori tingkat pengetahuan terbanyak yaitu pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (44,4%) dan kategori status antropometri balita paling banyak ditemukan yaitu kategori pendek sebanyak 15 balita (55,6%), dalam penelitian tersebut menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian *stunting*. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Aswani (2021) memperoleh hasil pretes sebesar 5,6% dan posttes sebesar 15,2%.

Kemudian responden dengan kategori usia ibu terbanyak yang mengalami *stunting* pada balitanya yaitu kategori dewasa awal (26-35 tahun) hal ini menunjukkan mayoritas ibu di Desa Penedagandor menikah dini dan hamil di usia muda sesuai dengan data yang menyebutkan Kabupaten Lombok Timur memiliki angka pernikahan dini tertinggi di Nusa Tenggara Barat dengan prevalensi 67,15%. Pengetahuan merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi pada balita. Status gizi ibu hamil akan mempengaruhi bayi yang akan dilahirkan. Asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama menyebabkan *stunting* pada balita. Balita dengan *stunting* sangat rentan timbul masalah kesehatan, oleh karena itu tidak semua balita dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, ada balita yang mengalami hambatan dan keterbatasan. Pengetahuan ibu tentang gizi dapat membantu memperbaiki status gizi pada balita untuk mencapai kematangan pertumbuhan, juga menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan sesuai kebutuhan agar balita dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan dan usia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pola pengetahuan dan semakin mudah untuk menerima informasi. Apabila tingkat pendidikan rendah dan tidak terdistribusikan pengetahuan kesehatan secara baik, tentu berdampak pada

terbatasnya pengetahuan ibu tentang kesehatan secara baik, tentu berdampak pada terbatasnya pengetahuan ibu tentang kesehatan, gizi termasuk *stunting*. Sedangkan usia dapat mempengaruhi pola pikir dan pengalaman yang matang. Usia sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan diperolehnya akan semakin baik.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Penedagandor wilayah kerja Puskesmas Labuhan Haji. Semakin tinggi pengetahuan gizi ibu maka kecil resiko memiliki balita *stunting*. Namun ibu yang memiliki pengetahuan kurang atau cukup berisiko memiliki balita *stunting* karena ibu tidak memahami bagaimana cara mengatasi *stunting* pada balita.

Penelitian ini dapat menjadi saran bagi petugas kesehatan khususnya perawat komunitas bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya seperti bidan dan ahli gizi untuk lebih meningkatkan pelayanan posyandu kepada balita dalam pengukuran status gizi khususnya tinggi badan agar bisa mendeteksi dan menangani *stunting* pada balita di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNICEF/WHO/World Bank Group, *Levels and trends in child malnutrition*. 2021.
- [2] D. Izwardy, "Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019," in *Balitbangkes Kemenkes RI*, 2020, pp. 1–40.
- [3] R. Nurawang, "kasus-stunting-di-lombok-timur-masih-tinggi @ ntb.inews.id," 3 Maret, 2021. .
- [4] M. Yuwono, *LAPORAN PELAKSANAAN INTEGRASI SUSENAS MARET 2019 DAN SSGBI TAHUN 2019*. 2019.
- [5] E. L. Prado *et al.*, "Maternal multiple micronutrient supplementation and other biomedical and socioenvironmental influences on children's cognition at age 9–12 years in Indonesia: follow-up of the SUMMIT randomised trial," *Lancet Glob. Heal.*, vol. 5, no. 2, pp. e217–e228, 2017, doi: 10.1016/S2214-

- 109X(16)30354-0.
- [6] M. Hastuty and D. A. Dhilon, "FAKTOR RIWAYAT KEHAMILAN IBU YANG BERHUBUNGAN DENGAN STUNTING DI DESA RANAH SINGKUANG KAMPAR TAHUN 2020," *J. Doppler*, vol. 5, no. 2, pp. 1–6, 2021.
- [7] S. Fikawati, "Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara — Universitas Indonesia," 2019.
- [8] T. H. S. Rahayu, R. L. Suryani, and T. Utami, "Gambaran Tingkat pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara," *Borneo Nurs. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 10–17, 2022.
- [9] M. Tholandi *et al.*, "The effect of Expanding Maternal and Neonatal Survival interventions on improving the coverage of labor monitoring and complication prevention practices in hospitals in Indonesia: A difference- - difference analysis," vol. 144, pp. 21–29, 2019, doi: 10.1002/ijgo.12732.
- [10] C. W. Schmidt, "Beyond Malnutrition The Role of Sanitation in Stunted Growth," *Environ. Health Perspect.*, vol. 122, no. 11, pp. 298–303, 2014.